

APAKAH BENAR 'UTSMAN IBN 'AFFAN SEORANG NEPOTIST ?

Oleh : Drs. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A.

I

'Utsman ibn 'Affan ibn 'Abdi Syams ibn 'Abdi Manaf ibn Qushai al-Quraisy, lahir di Makkah pada tahun kelima setelah kelahiran Rasulullah saw, berasal dari lingkungan bangsawan Quraisy. Beliau adalah khalifah ketiga dalam deretan *Khulafah al-Rasyidin*. Memerintah selama dua belas tahun antara tahun 644-56. Sejak kecilnya termasyhur dengan budi pekerti yang utama dan perbuatan yang terpuji 1), yang oleh Francesco Gabrieli dilukiskan dengan "a gentle and a piousman" 2). Beliau termasuk salah seorang diantara *assabiqun al-awwalun*. 3) Ikut berhijrah pertama ke Abessiniah (Habasyah) 4). Ikut dalam setiap peperangan bersama Rasul, kecuali Perang Badr. 5) Mewakafkan sumur Raumah yang dibelinya dari seorang Yahudi dengan harga duapuluh ribu dirham untuk keperluan persediaan air bagi kaum Muslimin 6). Menyumbangkan harta sebanyak beban seribu ekor unta persiapan Perang Tabuk 7) Pernah menjalankan tugas diplomatik dalam masa yang sulit dan penuh ancaman bahaya, yakni ketika bertindak sebagai utusan Rasulullah untuk melakukan perundingan dengan pemimpin Quraisy di Makkah yang kemudian mencelorkan perjanjian damai Hudaibiyah pada tahun 6 Hijriyah. Ketika menjalankan tugas ini beliau pernah diduga telah dibunuh atau setidaknya ditahan oleh orang-orang Quraisy yang karenanya kaum Muslimin melakukan sumpah setia yang terkenal dengan nama *Bai'at al-Ridwan*. 8) Beliau adalah salah seorang penulis wahyu dan termasuk diantara *sepuluh orang yang dijamin masuk syurga*.

Beliau diangkat untuk menduduki jabatan khalifah adalah atas pilihan yang dilakukan oleh sebuah panitia pemilih (*syura*) yang terdiri atas enam orang yang dibentuk oleh 'Umar pada masa akhir hayat beliau. Panitia ini memilih 'Utsman adalah dengan pertimbangan bahwa beliau adalah orang yang terbaik pada masa itu untuk menduduki jabatan itu. 9) Selama masa pemerintahannya yang dua belas tahun itu dibagi atas dua periode. Enam tahun pertama dikatakan sebagai masa baik, sedang sisa masa enam tahun terakhir dianggap buruk 10)

'Utsman yang berprofil seperti tersebut diatas itulah yang mendapat tuduhan menghambur-hamburkan kekayaan negara untuk keperluan pribadi dan kerabat serta nepotis, 11) yakni penganut paham nepotisme (*nepos* berasal dari bahasa Latin yang berarti kewanitaan), yaitu orang yang terlalu cenderung kepada keluarga, berbuat segala sesuatu demi keuntungan keluarga atau kerabat sendiri ; memberikan pangkat dan kedudukan yang tinggi kepada

sanak saudara. 12) 'Utsman juga dituduh telah menyalah gunakan kekuasaan, bahkan telah menggunakan kekuasaan yang *diluar haknya*. 13)

Tuduhan nepotist dijatuhkan kepada beliau, karena beliau mengangkat (?) Mu'awiyah, saudara sepupu, dalam kedudukan gubernur di Syria. Mengangkat 'Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarh, saudara angkat, menjadi gubernur di Mesir menggantikan 'Amar ibn al-'Ash. Mengangkat 'Abdullah ibn 'Amir saudara sepupu, menjadi gubernur di al-Bashrah. Mengangkat Sa'd ibn al-'Ash, saudara sepupu, menjadi gubernur di Kufah menggantikan al-Walid ibn 'Uqbah, yang juga saudara sepupu, tapi tidak kompeten untuk jabatan itu. Mengangkat Marwan ibn al-Hakam, saudara sepupu, yang tertuduh membuat surat palsu, menjadi sekretaris negara dan penasihat pribadi. Dan memberikan kontrak-kontrak dagang, khususnya persediaan bahan makanan dalam jumlah besar kepada keluarga sendiri. 14)

Gabrielli menulis :

"And it was upon them that he relied during his Caliphate (644-56), giving posts of authority and wealth to his kindmen, and offending and outraging the party of the old Companions, and of the pious. who saw in the rising fortunes of the Umayyads something like a resurgence of defeated paganism". 15)

Ya, bahkan 'Utsman dituduh pula menghina Shahabat dan orang orang salih, dengan contoh yang dikembangkan ialah pengusiran terhadap *Abu Dzarr*. 16)

Tuduhan bahwa beliau telah menggunakan kekuasaan diluar wewenangnya ialah keputusan beliau mempromulgasikan mashhaf resmi hasil panitiya Zaid ibn Tsabit, dan memerintahkan mem bakar semua mashhaf yang lain.

Dengan tuduhan-tuduhan seperti tersebut diatas, Syeed Ameer Ali memberikan penalti yang sangat drastis, dengan ungkapannya, "His election proved in the end the ruin of Islam". 17)

Jika kedua pernyataan tersebut diatas, baik yang memuji maupun yang mencela kita terima sebagai satu kebenaran, yakni *sama-sama benarnya*, maka dalam diri 'Ulama terhimpun dua sifat yang saling bertentangan, atau bolehlah kita katakan bahwa 'Utsman adalah seorang yang *unik*. Hal inilah yang menyebabkan saya tertarik untuk mempertanyakan, "apakah benar 'Utsman seorang nepotist"?

II

Apa yang dinamakan sejarah, bukan saja catatan dari rentetan peristiwa yang telah pernah terjadi, tapi termasuk juga interpretasi dari penulis sejarah itu. Seorang penulis sejarah biar bagaimanapun berusaha bersikap objektif dalam menganalisa peristiwa sejarah, namun tidaklah bisa terbebas sama sekali dari keadaan yang

melingkupi dirinya di ketika dia sedang menulis itu. Baik keadaan itu datangnya dari dalam diri si penulis itu sendiri, karena dia sudah mempunyai satu sikap, seperti Syeed Ameer Ali misalnya, yang tidak mungkin bebas sama sekali dari paham *Syi'ah* yang dianutnya, ataupun keadaan itu datangnya dari luar si penulis, yakni adanya kekuasaan yang memaksa si penulis tidak bisa berinterpretasi lain. Tidak bisanya dia berinterpretasi lain, baik karena keinginan untuk mencari muka maupun karena merasa takut. Ibnu Khaldun telah menunjukkan adanya beberapa hal yang menyebabkan orang bisa salah dalam menginterpretasikan sesuatu peristiwa sejarah.

Penulisan sejarah Islam mulai dilakukan pada masa dinasti 'Abbasiyah. Karya tulis mereka inilah yang dominan dan menjadi sumber pengambilan bagi penulisan sejarah yang dikerjakan oleh sejarawan-sejarawan berikutnya.

Hamilton A.R. Gibb menulis :

"The beginning of a menographic treatment of episodes subsequent to the death of Muhammad have been described in the preceding chapter. It is noteworthy that, this activity was confined to al-Iraq: no similar treaties are recorded of any scholar in Syria, Arabia or Egypt during the first two centuries of the Hijra. The result of this was to give al-Iraq and its tradition a dominant place in later historical works." 18)

Philip K. Hitti menulis :

"The majority of the earliest historical writings surviving in Arabic date from the Abbasid period. Few of those composed under the Umayyah have been preserved". 19)

Diantara para penulis sejarah pada masa awal-awal ini ialah :

1) Abu 'Ubaidah (w. 209 H . 824 M), seorang *mawla* berasal dari Mesopotamia.

2) Hisyam ibn Muhammad al-Kalbi (w. $\pm$ 204 H : 819 M) berasal dari Kufah.

3) Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar (w. 157 H : 774 M). Kakeknya, Yasar, berasal dari Kufah.

4) Abu Mikhnaf (w. 157 H : 774 M), seorang yang jelas-jelas pro 'Ali.

5) Muhammad ibn 'Umar al-Waqidi (w. 207 H : 822 M).

6) 'Ali ibn Muhammad al-Madaini (w. 225 H : 840 M), berasal dari al-Bashrah.

7) Muhammad ibn Sa'd (w. 230 H : 844/45 M).

8) Muhammad ibn Muslim al-Dinawari, yang sering dipanggil dengan Abu Qataibah, wafat di Baghdad pada tahun 276 H : 889 M.

9) Ahmad ibn Yahya al-Baladzuri (w. 279 H : 892 M).

10) Abu Hanifah Ahmad ibn Daud al-Dinawari (w. 282 H : 895 M).

11) Ibn Wadiah al-Ya'qubi (w 284 H : 897 M).

12) Muhammad ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H : 923 M), beliau adalah bapak sejarah, yang menulis buku *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*.

13) Abu Hasan 'Ali al-Mas'udi (w $\pm$ 345 H : 956 M), keturunan 'Abdullah ibn Mas'ud yang style penulisannya bergaya Herodotus. 20)

Dari nama tokoh-tokoh sejarawan Muslim yang tersebut di atas jelas terlihat bahwa beliau-beliau itu hidup di sekitar abad kesembilan dan kesepuluh Masehi, yakni dimasa dinasti 'Abbasiyah sedang berada pada puncak kejayaannya. Bagaimana besarnya rasa permusuhan dan kebencian dinasti 'Abasiyah terhadap dinasti Amawiyah kiranya sudah cukup jelas diketahui. Dari sikap Abu al-'Abbas al-Shaffah yang menebas habis semua anggota keluarga bani Umaiyah, kecuali seorang yang dapat menyelamatkan diri yang kemudian mendirikan dinasti Amawiyah Barat di Andalusia, sudah cukup menjadi bukti. Di samping itu, dapat pula dikemukakan kontroversi antara kedua dinasti ini. Jika dinasti Amawiyah melepaskan agama sebagai unsur pengikat masyarakat dan menggantikannya dengan politik dan ekonomi dengan dominasi Arab, 21) maka dinasti 'Abbasiyah menjadikan agama sebagai isu propagandanya dan menggunakan unsur *ma-wali* dalam kegiatan negara. 22) Dengan keadaan yang seperti inilah kiranya para historian Muslim sedikit atau banyak pasti terpengaruh juga dengan sikap penguasa yang sedang berkuasa itu, apalagi dalam keadaan puncak.

Al-Thabari sendiri sebenarnya sudah merasakan bahwa laporan-laporan sejarah yang beliau tulis ada pihak-pihak yang merasa keberatan. Hal ini terungkap dalam kata-kata yang beliau tulis dalam *tarikh al-Rusul wa at-Muluk*, seperti yang dikutip dalam bentuk terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Muhsin Mahdi :

"The knowledge of the events of past nations, and of the information about what is currently taking place, does not reach one who is not contemporary to, or does not observe such events except through the reports of historians and the transmission of transmitters. These (historians, transmitters) should not use rational deductions and mental elucidations. Now if there happens to be in this book a report that I have transmitted from some past authority to which the reader objects or which the hearer detests because he does not see how it could possibly be true or correct, let him know that this report did not originate with me, but came from some of those who transmitted it to me and all I did was to deliver it as it was delivered to me." 23)

Jika Muslim Mahdi mengutip ucapan al-Thabari diatas sebagai dalil atas hypothesanya bahwa para sejarawan Muslim

beranggapan bahwa sejarah bukanlah satu disiplin yang rasionil dan penalaran manusia tidak berperanan penting didalamnya, yang didalam ungkapan asli Muhsin Mahdi :

"As a historian, he (al-Thabari) often stressed the belief that history is not a rational discipline and that human reason does not play a significant role in it." 24)

maka saya melihat bahwa dalam ungkapan al-Thabari tersebut diatas, khususnya kalimat " . . . to which the reader objects or which the hearer detests because he does not see how it could possibly be true or correct, let him know that, this report did not originate with me and all I did was to deliver it as it was, adalah sebagai satu perisai atas kemungkinan timbulnya sanggahan-sanggahan yang beliau sudah duga akan datang. Melihat pada sikon, maka beliau merasa lebih aman untuk mengatakan, "begitulah yang disampaikan kepada saya, jangan kira saya yang berinterpretasi begitu". Apalagi, disamping adanya pengaruh penguasa, beliau menyadari benar, bahwa beliau hidup dalam atmosfer yang penuh dengan kontroversi antara madzhab tradisional dengan madzhab rasionil yang dianut oleh Mu'tazili. 25) Jika demikian halnya, maka dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa al-Thabari sudah merasa bahwa laporan-laporan sejarahnya yang termuat dalam *Tarikh al-Rueul wa al-Muluk* ada hal-hal yang tidak rasionil, maka cepat-cepat beliau mengatakan bahwa sejarah bukanlah satu disiplin yang rasionil dan penalaran manusia tidak berperanan penting di dalamnya. Berpijak dari hal-hal yang tidak rasionil inilah, yang oleh para penulis sejarah setelah al-Thabari, dan memang mereka banyak kali menjadikan kitab al-Thabari, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*. sebagai sumber pokok pengambilan data peristiwa, disamping juga berpendirian bahwa sejarah hanyalah sekedar laporan reportasi peristiwa-peristiwa yang terjadi, menulis sejarah Utsman dalam bentuk yang kontradiktif. Tarap pengkritikan atas laporan-laporan peristiwa itu belum lagi dikerjakan.

Kita, khususnya kaum Muslimin yang hidup di Indonesia pada waktu sekarang ini, hidup dalam situasi yang jauh berbeda dengan situasi yang dialami oleh para penulis sejarah yang hidup pada sepuluh atau sebelas abad yang lampau. Kita tidak mengang gap banu Umayyah sebagai lawan yang harus dicela dan tidak pula mengang gap golongan Syi'ah atau banu 'Abbasiyah sebagai pihak yang harus dibela. Memang kita kaum Muslimin di Indonesia ini agak sedikit unik. Secara formil kita adalah pengikut *sunni*, dus pengikut madzhab Syria, tetapi secara materiel ada beberapa pikiran dan sikap *syi'i* dan juga *mu'tazili* yang mempengaruhi jalan pikiran kita, yang karenanya berarti juga menerima aliran Iraq. Memang nampaknya kita ini gandrung kompromi. Adalah menjadi kewajiban bagi kita sekarang untuk melihat dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa sejarah itu dengan mata dan pikiran yang

jernih tanpa asumsi. Saya mencoba melihat diri 'Utsman sebagai seorang yang salih, pengabdikan Islam yang baik, tanpa cacat besar yang karenanya beliau tidak pantas dinilai sebagai orang yang serakah, korup, nepotist, dan menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi dan kerabat.

III

Sebelum saya mengemukakan alasan-alasan apa yang menjadi pertimbangan bagi 'Utsman dalam beliau mengambil keputusan-keputusan yang menyebabkan beliau tertuduh nepotist, baiklah terlebih dahulu kita tinjau sejenak bagaimana situasi pemerintahan pusat di Madinah, bagaimana keadaan yang melingkupi diri 'Utsman sendiri, bagaimana pula keadaan masyarakat ketika beliau menjabat kepala pemerintahan.

Akibat perluasan wilayah Islam yang terjadi dalam waktu yang relatif cepat, maka perubahan-perubahan dalam masyarakat Arab terjadi secara cepat pula. Cepatnya terjadi perubahan-perubahan ini memberi pengaruh tersendiri didalam masyarakat. Kehidupan yang sulit di Jazirah Arab dengan alamnya yang gersang dan kejam, berubah dengan kehidupan yang makmur di Mesopotamia, Syria dan Mesir. Namun perubahan-perubahan dalam kehidupan lahiriyah ini, *karena waktunya yang masih sangat singkat*, belum merubah sikap hidup dan karakter asli bangsa 'Arab, yakni sikap tidak merasa wajib tunduk kepada pimpinan yang diluar batas lingkungan sukunya.

Dalam masa kekhalifahan 'Utsman ini, terjadi gelombang baru perpindahan penduduk dari Jazirah 'Arab ke al Iraq dan Mesir. Mereka ini kebanyakannya terdiri dari orang-orang yang berasal dari suku-suku yang berdiam di 'Arab Utara. Orang-orang 'Arab Utara ini memang terkenal sebagai orang demokrat tulen. Mereka merasa diri independen dengan rasa kesukuan (*ashabiyah*) yang kuat. Mereka datang menggabung ke *Amshar-amshar* (tempat-pemusatan pasukan) Kufah, al Bashrah dan Fus thath sebagai *muqatila* (pejuang). 26) Sehari kesehari, terbawa oleh sifatnya yang independen itu, mereka merasa bebas untuk mengatur diri sendiri tanpa perlu patuh pada aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah pusat di Madinah. Malah mereka merasa bahwa pengaturan diri pemerintah pusat sebagai hal yang tidak sah. 27) Memang, bagi orang-orang Baduwi, fungsi kepala suku (*syaiikh, sayyid*) hanyalah sebagai juru damai, bukan memerintah, apalagi memaksa. Syaikh sebagai orang yang terpilih untuk dituakan haruslah mengikuti kehendak dan opini rakyatnya, Dia tidak bisa memaksakan rakyatnya untuk melaksanakan kewajiban mereka. Tidak pula bisa menjatuhkan hukuman tanpa berunding dengan *majelis* atau *mala*. Pokoknya seorang syaikh tidak mempunyai kekuasaan memaksa, 28)

Masalah lain yang timbul akibat perpindahan penduduk ini ialah timbulnya kembali konflik lama antara 'Arab Utara (Mudlar) dengan 'Arab Selatan (Himyari). 29) Orang-orang 'Arab Selatan yang sudah biasa hidup menetap dan telah mempunyai tingkat kebudayaan yang tinggi, sejak bobolnya bendungan Ma'rib telah melakukan migrasi ke Syria. Di tempat kediaman baru ini, mereka meneruskan usaha pertanian mereka. Ketika Islam membebaskan wilayah Syria dari cengkeraman kuku *Caesar Byzantium*, para penggarap tanah ini tetap memiliki tanah-tanah mereka. Rumah-rumah dan tanah-tanah yang ditinggalkan oleh orang-orang Byzantium dibagi diantara pejuang Muslim. Rumah-rumah mereka dijadikan tempat kediaman. Bagi mereka yang memeluk Islam dikenakan pungutan zakat atas hasil pertanian mereka, sedang bagi mereka yang tetap memeluk agama yang bukan Islam dikenakan pajak tanah (*kharaj*) dan pajak kepala (*jizyah*). Demi untuk menjaga stabilitas penduduk agar mampu menangkis serangan Byzantium yang belum lagi dapat dilancarkan secara total, dan juga karena sedikit sekali tanah pertanian yang ditinggalkan oleh pemiliknya, maka 'Utsman meneruskan kebijaksanaan 'Umar, yakni menetapkan Syria sebagai wilayah tertutup bagi pendatang baru.

Suku-suku yang berasal dari 'Arab Utara yang pada waktu itu masih hidup secara nomaden, pada umumnya melakukan perpindahan tempat kediaman ke al-Iraq. Mereka belum terbiasa hidup bertani, karenanya mereka tinggal di *amshar-amshar* sebagai *muqatila*. Pada waktu al-Iraq dibebaskan dari kekuasaan *khosru* Sasanian (Persia), banyak tanah-tanah pertanian yang ditinggalkan oleh pemilik-pemiliknya, yang karenanya dikuasai oleh pasukan-pasukan Muslimin sebagai tanah 'anwatan. Di Persia, walaupun para *dihqan* yang pergi meninggalkan negeri karena tidak mau tunduk pada kekuasaan Islam tidak berjumlah banyak, namun mereka adalah pemilik-pemilik tanah yang luas. Dengan luasnya tanah-tanah 'anwatan di daerah al-Sawad (Mesopotamia) ini menimbulkan problem tersendiri. 'Umar yang tidak menghendaki timbulnya feodalisme dengan lahirnya land-lords (tuan-tuan tanah) yang kaya, yang berakibat akan menyulitkan pembinaan dan pemeliharaan keutuhan wilayah negara, serta akan menimbulkan kepincangan-kepincangan sosial yang parah, menetapkan wilayah al-Iraq sebagai wilayah terbuka bagi pendatang-pendatang baru. Bahkan 'Umar menetapkan, bahwa semua tanah-tanah 'anwatan demikian juga semua barang yang tidak bergerak lainnya, adalah milik negara. 30) Kiranya 'Umar telah mempunyai gagasan tentang land-reform. Kebijakan 'Umar menjadikan wilayah al-Iraq sebagai wilayah yang terbuka tetap dilanjutkan 'Utsman. 'Utsman yang walaupun kemudian membagi-bagi tanah-tanah di al-Sawad itu kepada orang-orang tertentu untuk dikelola, namun beliau tetap berusaha agar pemilikan tanah yang luas berada dalam satu tangan haruslah dihindari. Itulah sebabnya beliau membentuk

lembaga pertukaran tanah. Untuk menyebut sebagai contoh dari kerjanya lembaga pertukaran tanah ini ialah, Thalhab harus melepaskan tanahnya yang berada di Madinah untuk digunakan buat keperluan umum dengan mendapat ganti tanah di al-Sawad, demikian juga al-Asy'ats harus melepaskan tanahnya yang berada di Hadhramaut karena mendapat ganti di al-Sawad. 31)

Perbedaan kebijaksanaan terhadap Syria dan al-Iraq dalam masalah kependudukan ini menimbulkan keresahan-keresahan di kalangan rakyat di al-Iraq. Para *ahl-al-qurra'* (yang dalam hal ini lebih baik diartikan dengan "para penetap" walaupun *ahl-al-qurra'* bisa juga berarti para penghafal al-Qur'an) dimana banu Tamim dari Arab Utara merupakan suku yang dominan, sudah barang tentu merasa diperlakukan tidak adil. Di tambah lagi dengan kebijaksanaan 'Utsman membagi-bagi tanah al-Sawad kepada orang-orang tertentu, membuat *ahl-al-qurra'* yang selama ini bertindak sebagai pemungut hasil atas tanah-tanah itu menjadi semakin gelisah. Satu hal yang menarik dari kasus *ahl qurra'* ini ialah, banu Tamim ini pulalah nanti yang menjadi inti gerakan Khawarij. 32)

Perasaan resah yang ditambah dengan rasa iri dari suku Arab Utara yang berdiam di al-Iraq terhadap suku Arab Selatan yang berdiam di Syria memang dapat dimaklumi. Jasa dari suku-suku Arab Selatan dalam usaha-usaha pembebasan baik terhadap Syria sendiri maupun terhadap al-Iraq memang tidak melebihi untuk tidak dikatakan kurang, jika dibandingkan dengan pengorbanan yang telah diberikan oleh suku-suku Arab Utara. Memang ini adalah masalah sentimentil yang dapat menutup pertimbangan yang jernih. Tapi beginilah keadaan manusia. Pertentangan Utara Selatan ini memang pada masa pemerintahan Mu'awiyah agak mereda, yang karenanya Mu'awiyah bisa dinilai sukses dalam memerintah, tapi setelah Mu'awiyah wafat, pertentangan ini muncul lagi. Seperti yang dicatat oleh sejarah, bahwa golongan Kalb (Selatan) mendukung banu Umayyah dan golongan Qais (Utara) dibawah pimpinan Dhahhaq ibn Qais al-Fihri mendukung 'Abdullah ibn Zubeir. Memang dalam bulan Muharram 65 H : 684 M Marwan ibn al-Hakam dengan dibantu oleh Kalb dapat menghancurkan Qais dalam perang Marj al-Rahit, tapi peristiwa ini malah justru dendam Utara-Selatan ini menjadi lebih berkobar, yang kobarnya itu tidak hanya terbatas di Syria tapi merambat ke seluruh negeri, terutama di Khurasan. 33) Dari Khurasan ini-nanti disekitar tahun 750 M, dikibarkan bendera hitam panji-panji dinasti 'Abbasiyah.

Di Mesir, masalah yang timbul ialah persoalan pembagian *ghanimah* (harta rampasan perang). 'Abdullah ibn Abi Sarh yang memangku jabatan gubernur di Mesir dalam melaksanakan tugasnya untuk membebaskan wilayah-wilayah di Afrika Utara membutuhkan anggota-anggota pasukan yang masih muda dan segar. Untuk dapat merekrut anggota pasukan yang seperti itu, beliau

menjanjikan kepada orang-orang muda itu akan mendapat bagian *ghanimah* yang lebih besar. Kaum Veteran perang yang telah tua dan lemah karena beban umur memprotes kebijaksanaan ini. Mereka berpendapat bahwa walaupun prestasi mereka dalam medan laga tidak sebanyak yang dapat diberikan oleh yang masih muda muda, namun tidaklah boleh diabaikan bahwa karena saham yang telah mereka berikan dalam pertempuran-pertempuran masa lalu, maka wilayah negara sudah seluas sekarang ini. Unsur ansienitas dan terdahulu tampil dalam perjuangan bukanlah masalah yang pantas diremehkan. Oleh karena itu mereka merasa berhak untuk menikmati deviden dari saham yang mereka telah tanam. Tuntutan mereka tidak banyak. Mereka hanya meminta agar *ghanimah* itu dibagi rata saja tanpa memandang umur. 34) Keresahan yang semula terbatas dalam lingkungan anggota pasukan yang tua usia, kemudian menjadi meluas setelah Ibnu Abi Sarh menetapkan aturan-aturan yang lebih ketat dalam masalah keuangan dan perpajakan. Negara memerlukan biaya besar untuk keperluan pembangunan Angkatan Perang yang kuat, khususnya penyediaan perlengkapan Angkatan Laut, agar mampu menangkis serangan Byzantium yang berpangkalan di Cyprus dan Rhodes. Karena itu Ibn-Abi Sarh menaikkan beban pajak dan mengurangi pengeluaran yang bersifat tunjangan. 35) Setelah mendapat laporan tentang terjadinya keresahan-keresahan di Mesir, 'Utsman mengutus 'Ammar ibn Yasir, seorang veteran tua, bekas gubernur Kufah dimasa 'Umar, untuk memimpin misi *fact finding* ke Mesir. 'Ammar, selaku seorang veteran tua, sudah barang tentu merasa senasib dengan angkatan tua yang berpendirian bahwa lamanya masa pengabdian dijadikan pertimbangan pokok. Karena itu 'Ammar tidak bisa bertindak sebagai seorang ombudsman yang objektif, sehingga laporan-laporan beliau kepada Amir al-Mu'minin malah menimbulkan golongan oposisi baru. 36)

Masih dalam masalah keuangan yang dari sini 'Utsman di tuduh berbuat korupsi dan menghambur-hamburkan keuangan negara untuk kepentingan pribadi dan kerabat. Memang benar, dalam mengelola keuangan negara hasil setoran seperlima bagian harga *ghanimah*, 'Utsman menempuh kebijaksanaan yang berbeda dengan kebijaksanaan yang dilakukan oleh Abu Bakar dan 'Umar. Jika kedua pendahulu beliau itu hanya bertindak sebagai distributor, maka 'Utsman merasa punya hak untuk mengatur secara yang agak lebih bebas. 37) Beliau mempergunakan sebagiannya sebagai dana untuk membayar tunjangan dan sisanya digunakan untuk kepentingan pembangunan kesejahteraan umum yang dipandangnya cocok dan bagus. Beliau memberikan uang tunjangan itu tidak hanya kepada anggota keluarganya saja seperti yang dituduhkan, tetapi juga kepada orang lain. Karena memberikan tunjangan itu kepada anggota keluarganya inilah maka beliau terbuka untuk dituduhkan penganut nepotisme. 38)

Tuduhan berbuat korupsi mungkin sasaran pokoknya ditujukan terhadap saudara sepupunya, Marwan ibn al-Hakam, yang menjabat sekretaris negara dan penasihat pribadinya. Namun toh selama beliau menjabat sekretaris negara ini, begitu juga 'Utsman yang menduduki jabatan Amir al-Mu'minin, tidak ada catatan yang menunjukkan bahwa beliau hidup bermewah-mewah yang merusak lingkungan hidup. Barangkali, apa yang beliau kerjakan adalah memberikan hadiah-hadiah kepada tokoh-tokoh tertentu dalam rangka untuk mendapatkan dukungan atas kebijaksanaan politik 'Utsman. 39)

Masalah terakhir yang dijadikan bahan kritik atas diri 'Utsman ialah, kebijaksanaan beliau mempromulgasikan *mashhaf* resmi, hasil panitiya Zaid ibn Tsabit dan menyatakan tidak berlaku lagi semua *mashhaf* lain.

'Utsman sebenarnya cukup beralasan untuk mengambil keputusan hanya memperlakukan satu *mashhaf* saja demi menyelamatkan rakyat dari perbedaan pendapat dan pertentangan yang bisa membawa perpecahan. Hal ini jelas terlihat di ketika sedang berlangsungnya pertempuran-pertempuran di Armenia pada tahun 653 M, yang disitu berkumpul pasukan-pasukan dari Syria dan dari Al-Iraq yang masing-masingnya memegang *mashhaf* yang berbeda. 40) Masalah terjadinya perbedaan pendapat yang bisa mengakibatkan timbulnya keretakan dan tidak utuhnya kesatuan ummat Islam kiranya dapat juga kita lihat dengan adanya perbedaan madzhab yang terjadi sampai sekarang ini. Bagaimana halnya, kiranya sudah cukup jelas. Apalagi kalau yang berbeda itu sumber hukum yang paling pokok. Terlepas dari benar tidaknya tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang Syi'ah bahwa telah terjadi manipulasi dalam masalah *mashhaf* ini, namun yang jelas kebijaksanaan 'Utsman telah memberikan satu rahmat yang paling besar bagi ummat Islam. Dengan ummat Islam hanya berpegang pada satu sumber, sedikit banyak telah membantu tercegahnya ummat Islam dari keporak-porandaan. Namun kebijaksanaan beliau ini menimbulkan pertanyaan tentang batas wewenang seorang khalifah atau Amir al-Mu'minin. Apakah seorang Amir al-Mu'minin mempunyai kewenangan dalam menetapkan dan atau membatalkan sesuatu yang menyangkut masalah agama yang paling fundamenal, yakni masalah wahyu atau al-Qur'an? Bukankah sejak masa hayat Nabi sendiri sudah diketahui adanya perbedaan-perbedaan catatan dan susunan *mashhaf* antara satu penulis dengan penulis yang lain? Tetapi mengapa Nabi sendiri membiarkan hal ini terjadi, pada hal beliau adalah orang yang paling kompeten dalam masalah ini? Mengapa Abu Bakr dan 'Umar, yang menurut catatan, telah berusaha untuk mengumpulkan catatan-catatan al-Qur'an baik yang tertulis pada lempengan-lempengan; maupun yang terpatери pada hafalan-hafalan para Shahabat, tapi hanya menyimpan kumpulan catatan itu dan diserahterahkan untuk dijaga oleh Hafshah? Mengapa 'Utsman sekarang

berbuat lain? Apakah ini tidak berarti bahwa 'Utsman telah menggunakan kekuasaan di luar hak dan kewenangannya? Demikianlah omelan-omelan orang-orang yang tidak setuju dengan keputusan 'Utsman dalam mempromulgasikan *mashhaf* resmi ini. 41) Omelan-omelan ini keras sekali terdengar di Kufah dan di Mesir setelah 'Utsman mempromulgasikan *mashhaf* resmi itu pada tahun 653 M. Pemberontakan di Kufah pecah pada tahun 655 M dan di Mesir pada tahun 656 M. 42)

Di Madinah sendiri, di mana pusat pemerintahan berada, situasinya tidak cukup favorable bagi 'Utsman. Tokoh-tokoh muda yang energik, karena tugas, banyak berada di daerah-daerah. Yang tinggal hanyalah tokoh-tokoh tua, yang lebih banyak diam dari pada membantu kesibukan Amir al-Mu'minin. 'Ali sibuk dengan kesibukannya sendiri. Thalhah ibn 'Ubaidillah dan al-Zubeir dengan mengajak serta 'Aisyah Umm al-Mu'minin membentuk kelompok sendiri. Dalam keadaan yang seperti ini, hanya keluarganya sajalah lagi yang bisa beliau harapkan dapat memberikan bantuan dan bisa dipercaya.

* * *

IV

Begitulah situasi yang terjadi di ketika 'Utsman memangku jabatan kepala pemerintahan, khususnya dalam masa enam tahun terakhir pada masa jabatannya. Beliau berada sendirian di pusat pemerintahan yang terletak di jantung jazirah Arab yang mulai sepi. Rakyat-rakyat di daerah-daerah bergolak, berusaha membebaskan diri dari ikatan kesatuan dengan pemerintah pusat. Kebijaksanaan-kebijaksanaannya ditentang dan diprotes.

'Utsman sebagai seorang negarawan yang mampu melihat jauh kedepan merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu demi kepentingan negara. 'Utsman harus berjuang keras untuk menyelamatkan kelangsungan hidup negara yang telah dibangun oleh Rasulullah dan dibina oleh kedua pendahulunya. Untuk itu diperlukan adanya kesatuan langkah yang terkoordinir. Kewibawaan pemerintah pusat harus ditegakkan. Daerah-daerah harus dicegah jangan sampai berjalan terlalu jauh melampaui jangkauan kontrol pemerintah pusat. Oleh karenanya hak otonomi daerah, desentralisasi kekuasaan dan perimbangan keuangan antara daerah dan pusat harus tetap berada dibawah pengawasan pemerintah pusat. Negara harus diperkuat agar mampu menghadapi ancaman musuh yang selalu mengintai di Utara. 43) Persatuan ummat Islam merupakan hal yang paling pokok, karena disitulah letaknya kekuatan. Karena itu setiap hal yang bisa berakibat perpecahan harus dihindari sejauh mungkin.

Agar perjuangan beliau dapat memberi hasil seperti apa yang beliau harapkan. Agar cita-cita politiknya bisa tercapai, beliau membutuhkan dukungan, setidaknya dukungan moril dari tokoh-tokoh masyarakat. Untuk itu beliau harus melakukan pendekatan-pendekatan, yang kadangkala terpaksa harus diawali dengan pemberian hadiah. Ini masalah manusia yang tetap masih berlaku sampai sekarang ini. Disamping itu beliau membutuhkan pembantu pelaksana yang cakap dan setia kepada beliau yang tetap ta'at dan menghargai beliau sebagai kepala pemerintahan. Orang-orang yang beliau perlukan ini, yakni yang cakap dan loyal kepada beliau, kini hanya ada diantara keluarga beliau saja lagi. Orang lain mungkin cakap, tapi loyalitasnya harus dipertanyakan walaupun tidak diragukan. Karena itu, nampaknya 'Utsman tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengangkat sepupu, saudara angkat atau kemanakannya sebagai pejabat-pejabat pemerintahan baik dipusat maupun didaerah-daerah.

Sekarang baiklah kita tinjau bagaimana kualitas dari orang-orang yang beliau angkat dalam jabatan pemerintahan itu, yang kebetulan sanak saudaranya, untuk kita nilai apakah 'Utsman sudah salah pilih dan berbuat tidak adil.

1) Mu'awiyah memangku jabatan gubernur Syria adalah atas pengangkatan 'Umar. 'Utsman hanya meneruskannya saja. Mu'awiyah terkenal sebagai orang yang bijaksana dan memiliki sifat *hilm*. Sebagai bukti bahwa beliau adalah seorang yang bijaksana ialah, selama masa beliau memangku jabatan *Amir al-Mu'minin*, yang gelaran ini baru dipergunakannya setelah tahun *jama'ah*, ja'ni tahun 41 H, beliau dapat menetralsir pertentangan antara 'Arab Utara dengan 'Arab Selatan. Orang yang bisa menetralsir pertentangan ini bukan orang sembarangan. Sampai sekarangpun kita bisa melihat bagaimana situasi di Timur Tengah yang sulit bisa dipersatukan. Irak sejak dulu sampai sekarang tetap "the hot spot". Di Syria orang-orang Kristen Maronit, Greek Orthodox dan Muslim bisa hidup berdampingan. Tapi kemudian pertentangan Druze — Maronite berkobar lagi, yang sekarang ini dapat kita lihat sedang terjadi di Libanon.

Atas perkenan 'Utsman, beliau membangun Angkatan laut, yang merupakan peristiwa pertama dalam sejarah Islam. Angkatan lautnya mampu menghancurkan armada perang Byzantium dalam perang laut di luar pantai Lycia pada tahun 655 M. Perang ini terkenal dengan nama *Dzad al-Sawari* dan merupakan perang laut yang terhebat di Laut Tengah setelah masa Vandals. 44) Dengan adanya armada perang ini, maka dapat dilakukan ekspedisi-ekspedisi pembebasan ke pulau Cyprus pada tahun 649 M dan ke Rhodes pada tahun 654 M, 45) yang kedua pulau ini dijadikan pangkalan armada Byzantium. Di daratan, Mu'awiyah dapat membebaskan Armenia dalam tahun 653—55 M. 46) Perlu dicatat pula bahwa Mu'awiyah adalah salah seorang penulis yang mendampingi Nabi.

2) 'Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarh, yang menjabat kedudukan gubernur untuk Mesir, yang menggantikan 'Amr ibn al-'Ash, sebelumnya sudah menjadi tangan kanan 'Amr. Karenanya patutlah diduga bahwa beliau telah menguasai masalah Mesir sebelum diangkat menjadi gubernur. 47) Selama karirnya sebagai gubernur, beliau mampu menghancurkan pasukan-pasukan Gregorius di Sbeitla di Utara Tunisia pada tahun 647 M. 48) Sebagai wakil gubernur, dapat mengusir orang-orang Byzantium dari Alexandria (Iskandariyah) pada tahun 646 M. Tahun 645 M Alexandria direbut oleh Byzantium yang pada tanggal 17 September, 642 M telah menyerah kepada kaum Muslimin. 49) Ada ceritera disementara buku, bahwa setelah Alexandria diduduki oleh kaum Muslimin, khalifah memerintahkan agar perpustakaan Serapium di Alexandria dihancurkan dan semua buku-bukunya dibakar, dengan alasan tidak boleh ada buku yang tertinggal dimuka bumi selain al-Qur'an. Ceritera ini muncul pertama kali pada abad ketiga belas dan tidak ada sumber berita lainnya yang menyebutkan tentang hal ini, juga tidak dalam sumber-sumber orang-orang Nasrani. Ceritera ini jelas merupakan sebuah ceritera buruk yang dialamatkan kepada Amir al-Mu'minin, walaupun semula dimaksudkan untuk tujuan yang barangkali baik. Mungkin penulis ceritera ingin mempergunakan dongeng ini sebagai dalil atas ketidak setujuannya disebarkannya buku-buku filsafat hasil pikiran orang-orang Yunani lama, mungkin. Tapi mungkin juga ceritera perintah bakar membakar ini dikaitkan dengan perintah 'Utsman untuk membakar semua *mashhaf* lain selain *mashhaf resmi*. Kalau ini tujuannya, tentulah dengan maksud untuk mengatakan bahwa 'Utsman bukan seorang pencinta ilmu. Memang tidak jelas siapa khalifah yang dituju yang mengeluarkan perintah menghancurkan dan membakar itu, apakah 'Umar ataukah 'Utsman. Jika dilihat pada tahun dibebaskannya Alexandria untuk pertama kali yakni tahun 642 M maka hal itu terjadi dalam masa pemerintahan 'Umar, dus kalau begitu yang memerintah bakar itu adalah 'Umar. Tapi jika dilihat pada pembebasan yang kedua kalinya, maka itu terjadi pada tahun 646 M, dalam masa pemerintahan 'Utsman. Kalau begitu yang memerintahkan bakar itu adalah 'Utsman. Tetapi jika dilihat pada alasan pemerintah pembakaran, yakni yang boleh beredar hanyalah al-Qur'an saja, maka berat kemungkinan bahwa khalifah yang dituju itu adalah 'Utsman. Sebab, pada masa 'Umar belum ada *mashhaf resmi*, jadi bagaimana bisa dikaitkan dengan alasan perintah bakar itu. Terlepas dari siapa yang dimaksud dan apa pula maksud dan tujuannya, namun yang jelas bahwa berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan pada waktu akhir-akhir ini terbukti, bahwa perpustakaan Serapium di Alexandria itu telah lebih dahulu musnah sebelum Alexandria dibebaskan oleh kaum Muslimin. 50) Dari adanya ceritera yang tidak berdasarkan bukti sejarah seperti yang tersebut diatas tadi, dapatlah kita ambil satu pengertian bahwa mengada-ada dalam manulis ceritera yang dikatakan sejarah (?) memang pernah terjadi.

Dalam hal penggantian ke gubernuran Mesir dari tangan 'Amr ibn al-'Ash ke tangan 'Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarh perlu dicatat bahwa, 'Amr ibn al-'Ash telah pernah diberhentikan oleh 'Umar dari jabatan gubernur Mesir. 51) 'Utsman kemudian mengangkatnya kembali. Jadi penggantian dari tangan 'Amr ke tangan 'Abdullah bukanlah penggantian dari tangan orang yang diangkat oleh 'Umar ke tangan orang angkatan 'Utsman. Dalam hal ini, baik 'Amr maupun 'Abdullah keduanya adalah orang-orang yang beliau angkat sendiri. Dengan demikian tidaklah bisa dituduhkan bahwa 'Utsman melakukan kebijaksanaan pembersihan terhadap personalia-personalia angkatan 'Umar, atau de umari-sasi, sebagaimana yang diinterpretasikan oleh sementara sejarawan. Tuduhan yang seperti ini tidak tepat, setidaknya tidak berlaku terhadap penggantian 'Amr.

Tokoh 'Amr ibn al-'Ash ini memang agak unik. Setelah diberhentikan oleh 'Utsman beliau diduga bermain dibelakang layar sampai menimbulkan drama keresahan-keresahan di Mesir, 52) dus berarti menentang 'Utsman. Tapi kemudian ketika terjadinya perang saudara antara 'Ali dengan Mu'awiyah, 'Amr menjadi wakil Mu'awiyah untuk berunding dengan Abu Musa al-Asy'ari yang mewakili 'Ali dalam perundingan Shiffin.

3) Sa'id ibn al-'Ash yang memangku jabatan gubernur Kufah adalah panglima yang mendapat nama harum di front Adzerbaidjan 53) Dalam menghadapi front ini beliau dibantu oleh al-Asy'ats ibn Qais, seorang bekas pemimpin kaum *riddah* (orang-orang yang memberontak terhadap Abu Bakr). Hal ini merupakan salah satu unsur pula bagi terjadinya gejolak-gejolak dikalangan ahl *al-qurra'*, yang berakhir dengan dilakukannya kup atas diri Sa'id. Pada tahun 655 M, sekembalinya dari perjalanan hajji, beliau dicegat oleh orang-orang Kufah dibawah pimpinan Malik al-Asytar, yang meminta agar beliau mundur dari jabatan gubernur. Orang-orang Kufah ini mengangkat Abu Musa al-Asy'ari untuk menggantikannya, dan Amir al-Mu'minin 'Utsman ibn 'Affan memberikan pengakuan dan pengesahannya. 54) Abu Musa nampaknya orang yang berpihak kepada ahl *al-qurra'*, karena itulah mereka mendesak 'Ali agar menunjuk Abu Musa untuk mewakilinya dalam perundingan Shiffin. Pada hal 'Ali sendiri lebih cenderung untuk menunjuk 'Abdullah ibn 'Abbas atau Malik al-Asytar 55) yang menjadi komandan sayap kanan dari pasukan 'Ali dalam perang Shiffin. 56) Abu Musa kemudian diberhentikan oleh 'Ali dari jabatan gubernur karena terbukti tidak cakap dan tidak loyal. 57)

4) 'Abdullah ibn 'Amir yang menjabat gubernur di al-Bashrah adalah panglima yang mendapat nama harum dalam peperangan-peperangan di Khurasan yang dilakukannya dalam tahun-tahun 651-53 M. 58) Dia juga yang menerima penyerahan Herat, Merv dan Balkh dan yang menumpas habis sisa-sisa kekuasaan Yasdi gird III, khosru Sasanian yang terakhir. 59)

4) 'Abdullah ibn 'Amir yang menjabat gubernur di al-Bashrah adalah panglima yang mendapat nama harum dalam peperangan-peperangan di Khurasan yang dilakukannya dalam tahun-tahun 651-53 M. 58) Dia juga yang menerima penyerahan Herat, Merv dan Balkh dan yang menumpas habis sisa-sisa kekuasaan Yasdigird III, khosru Sasaniah yang terakhir. 59)

5) Marwan ibn al-Hakam, yang menjabat kedudukan Sekretaris Negara dan penasihat pribadi Amir al-Mu'minin, adalah seorang yang cerdas, elekuen dan berani. Dia banyak membaca al-Qur'an dan banyak pula merawikan hadits, khususnya dari Utsman, 'Umar dan Ziyat ibn Tsabit. 60) Dalam masa pemerintahan Mu'awiyah, beliau dua kali menjabat kedudukan gubernur di Hijaz. Marwan ini kemudian menjadi khalifah ke empat dari dinasti Amawiyah yang memerintah pada tahun 64-65: 684-685/86. Mulai sejak anaknya yang bernama 'Abd af-Malik memangku jabatan khalifah sampai akhir masa kekuasaan dinasti Amawiyah, semua jabatan khalifah dipangku oleh anak keturunannya, sehingga periode pemerintahan bani Umayyah sejak Marwan sampai akhir, dalam sejarah diberi nama juga sebagai periode Marwaniyah,

* * *

V

Dengan bantuan orang-orang yang berkaliber seperti tersebut diatas, maka wilayah kekuasaan Islam dimasa pemerintahan 'Utsman terbentang dari Alexandria di Barat sampai ke Oxus di Timur. Dengan bukti karya mereka yang seperti ini, dapatkah kita mengatakan bahwa 'Utsman sudah salah pilih dan berbuat tidak adil? Bahwa 'Utsman hanya melihat hubungan keluarga saja dan tidak mementingkan kemampuan seseorang? Di samping itu apakah benar 'Utsman tidak pernah menggunakan tenaga lain yang cakap diluar anggota keluarga dan kerabatnya? Ini juga satu pertanyaan yang menarik.

Bukti sejarah menunjukkan bahwa 'Utsman memberikan juga kepercayaan kepada orang-orang yang bukan anggota keluarganya, yang malah karena kebijaksanaannya ini beliau mendapat kritikan juga dan harus melepaskan Sa'd ibn al-'Ash yang kemanakannya dari jabatan gubernur Kufah. Berbeda dengan kebijaksanaan 'Umar yang hanya baru memperkenankan pengikut-pengikut kaum *riddah* turut serta dalam operasi-operasi pembebasan, 'Utsman telah memberikan kepercayaan kepada pemimpin-pemimpinnya. Al-Asy'ats ibn Qais al-Kindi, salah seorang pemimpin kaum *riddah* diangkat menjadi komandan di front Adzerbaijan mendampingi Sa'd. Dari kesediaan 'Utsman dalam memberikan peranan yang lebih besar kepada bekas-bekas pemimpin kaum *riddah*, jelas memperlihatkan sikap toleransinya dan sifat pema'afnya yang besar yang beliau miliki. Tentunya 'Utsman beralasan bahwa waktu mereka memberontak dahulu

telah lampau lebih dari sepuluh tahun, satu masa yang cukup panjang bagi seseorang untuk sadar dan insaf atas segala kesalahan dan kekeliruannya. Alasan mereka memberontak dahulu, -selain dari Maslamah yang dipanggilkan Musailamah al-Kadzdzab dari banu Hanifah di al-Yamamah; Aihala al-Aswad di Yaman; Thalhah yang dipanggilkan Thulaihah dari banu Asad; Sajah, seorang wanita yang beroperasi dikalangan banu Tamim dan melakukan kerja sama (kawin ?) dengan Musailamah, 61) adalah bermotifkan alasan politik. Ada yang hanya enggan membayar zakat, ada yang karena tidak mau ta'at kepada pemerintah pusat. Kini situasi sudah jauh berbeda. Eksistensi pemerintahan pusat sudah diakui, walaupun keta'atan terhadapnya bisa berlebih berkurang. Abu Bakar telah memberikan amnesti kepada mereka. 'Umar telah mengikut sertakan para pengikut mereka dalam kegiatan negara. Maka sekarang apa salahnya jika potensi pemimpin-pemimpin mereka dipergunakan demi tercapainya tujuan yang lebih besar? 'Utsman kiranya tidak melakukan kekeliruan dengan mengajak mereka serta dalam kegiatan negara. Terbukti loyalitas mereka kepada negara cukup baik dan mereka berprestasi. Satu-satunya yang 'Utsman bisa disalahkan ialah, beliau ingin melupakan luka lama. Tapi salahkah keinginan beliau ini atau justru memperlihatkan sifat lapang dada yang merupakan salah satu sifat yang harus dipunyai oleh setiap pemimpin yang baik?

Barangkali masih ada satu argumentasi lagi yang dikemukakan untuk membuktikan bahwa 'Utsman adalah seorang yang melindungi keluarga. Contoh yang dikemukakan ialah ketidak sediaan beliau menyerahkan Marwan ibn al-Hakam untuk diadili oleh sebuah "pengadilan rakyat" atas tuduhan membuat surat palsu atas nama Amir al-Mu'minin. Surat palsu itu berisikan perintah untuk menangkap dan menghukum (mati ?) pemimpin-pemimpin yang membangkang di Mesir dibawah pimpinan Muhammad ibn Abi Hudzaifah, seorang saudara angkat Abu Bakar, seorang pendukung 'Ali yang antusias. 62)

Dalam hal 'Utsman tidak mau menyerahkan Marwan ketangan orang-orang yang sedang emosional dan mengamuk untuk "diadili", pantaslah dilihat sebagai satu upaya untuk menyelamatkan negara dari bahaya yang lebih besar. Marwan adalah dari banu Umayyah, sedang orang-orang yang tengah mengamuk itu baik yang datang dari Mesir maupun yang dari al-Bashrah adalah orang-orang yang terang-terangan pro 'Ali. Jika terjadi pembunuhan atas diri Marwan dalam keadaan yang seperti itu, sudah barang tentu akan membangkitkan amarah banu Umayyah. Karena orang-orang yang mengamuk itu pro 'Ali, maka sulitlah dapat dihindari terarahnya sasaran kemarahan banu Umayyah kepada 'Ali. Jika hal ini terjadi, maka soal lama, yakni sengketa antara Umayyah dengan Hasyim, yang sudah terkubur, akan bangkit lagi, 'Utsman mengharapkan jangan sampai sengketa Umayyah

Hasyim ini terbakar lagi, namun harapan beliau ini tidak terpenuhi. Dengan tertumpahnya darah beliau sendiri, maka sengketa Umayyah Hasyim ini terkuak membara, yang berakibat jalannya sejarah umat Islam seperti yang kita pelajari sekarang ini. Jadi 'Utsman ingin mendeponir perkara Marwan, walaupun tuduhan itu benar, bukan karena Marwan itu anggota keluarganya, tetapi adalah demi keselamatan negara. Bukankah masalah pendeponiran perkara dalam masa moderen sekarang ini pun masih dianggap perlu, walaupun sikap *vendetta* hanya tinggal di Corsica saja lagi? Apalagi dahulu, dan khususnya dikalangan masyarakat 'Arab masa lalu, dimana mata harus dibayar dengan mata dan jiwa harus dibayar dengan jiwa, maka sikap 'Utsman untuk mendeponir perkara Marwan ini memperlihatkan bahwa 'Utsman adalah seorang negarawan yang telah mampu melihat kemana arah kilat beliong. Dalam kasus ini ada satu pertanyaan yang menarik, yakni "mengapa Marwan sendiri tidak dibunuh",? jika benar beliau sebagai biang keladi terjadinya kemarahan orang-orang dari Mesir dan al-Bashrah? Apa pula alasannya bagi timbulnya kemarahan orang-orang al-Bashrah, pada hal isi surat perintah itu, jika benar ada, hanya menyangkut pemimpin-pemimpin Mesir? Apakah hanya sekedar solidaritas?

'Utsman terbunuh pada tanggal 17 Juni, 656 M, melalui sebilah pedang yang dipegang oleh tangan seorang Muslim, dketika beliau sedang membaca al-Qur'an. Hari terjadinya pembunuhan atas diri 'Utsman ini diberi nama *yaum al-dur* Peristiwa pembunuhan 'Utsman ini merupakan peristiwa pertama terjadi dimana darah seorang Muslim ditumpahkan oleh Muslim. Dari peristiwa ini ada pula satu pertanyaan yang menarik, yakni "bagaimana kita harus menilai sikap seorang Muslim yang tega membunuh seorang Muslim yang lagi membaca al-Qur'an"? Jika catatan sejarah ini benar, maka dalam menjawab pertanyaan ini barangkali kita harus mengkaitkannya dengan pertanyaan tentang kewenangan khalifah dalam masalah promulgasi mashhaf resmi.

* * *

VI

Sampailah kita sekarang pada titik sentra pertanyaan yang dikemukakan pada judul pembahasan ini, yang pertanyaan besar itu dapat diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1) 'Utsman yang dedikasinya kepada perjuangan Islam disaat-saat sulit cukup mengagumkan; bersedia meninggalkan kampung halaman untuk berpindah ke Abbessinia dan kemudian ke Yatsrib demi untuk menyelamatkan keimanannya; bersedia membahayakan diri sendiri untuk melakukan tugas diplomatik dalam melakukan perundingan dengan pemimpin-pemimpin Quraisy; menyerahkan harta yang tidak sedikit demi suksesnya perjuangan; mewakafkan sumur (harta) demi kepentingan umum; dimana me-

mangku jabatan khalifah membentuk dinas kepolisian dan membangun rumah penjara; tidak ada catatan bahwa beliau hidup bermewah-mewah; terkenal sebagai orang yang lemah lembut dan salih. Bisakah orang yang berprofil seperti ini melakukan korupsi dan menghambur-hamburkan kekayaan negara amanat rakyat?

2) 'Utsman yang sebelum memangku jabatan khalifah tidak pernah terlihat berambisi politik, bisakah orang yang seperti ini di sa'at tuanya menjadi orang yang haus kuasa yang karenanya menganut nepotisme?

3) Pertanyaan yang paling penting. Bisakah seorang koruptor, serakah, tidak amanah, nepotist dan menyalah gunakan kekuasaan masuk *Syurga*?

Memang, jika ada sedikit saja rasa tidak simpati, maka data-data dan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan diatas bisa diinterpretasikan lain dan dijawab lain. Seperti Garl Brockelmann dalam bukunya *History of the Islamic Peoples* yang buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab dengan judul *Tarikh Syu'ub* menulis :

"This aristocratic origin of his which even in the Prophet's eyes had made up for his lack of personal ability, may have been decisive; no doubt it was also hoped he would be easier to deal with. But this hope was disappointed, though not so much by the Caliph himself, to be sure, as by his clan, to whose influence he surrendered completely With 'Uthman the Umayyads arrived at the helm; for his reign was that of his house". 63)

Tetapi M.A. Shaban dalam bukunya *Islamic History A.D. 600 - 750 (A.H. 132) A New Interpretation*, berusaha untuk memberikan interpretasi lain dari yang sudah-sudah. Dia menulis :

"One can understand why 'Uthman was accused of nepotism, but that is not the point in question. All these men, with the possible exception of al-Walid who was dismissed, were very competent, and for the most part experienced men. 'Uthman appointed them because of this and because he could trust them since his position as clan-leader now reinforced his relation with his governors. It was a calculated and shrewd policy to strengthen the position of *Amir al-Mu'minin* even if one open to mis-interpretation". 64)

Ya, 'Utsman mengangkat mereka itu sebagai pejabat-pejabat negara sebagai gubernur-gubernur di daerah-daerah adalah karena mereka kompeten untuk jabatan itu dan didasarkan atas perhitungan kebijaksanaan politik yang cermat demi untuk menegakkan dan memperkuat posisi *Amir al-Mu'minin* sebagai pemegang tampuk pimpinan negara.

Dengan adanya dua penilaian yang berbeda seperti yang tersebut diatas, maka apakah sebenarnya yang sudah terjadi dalam penulisan sejarah masa lalu itu, khususnya yang menyangkut sejarah yang dibuat oleh 'Utsman ? Yang sudah terjadi ialah misinterpretasi seperti yang dikatakan oleh Shaban.

Penulisan sejarah yang ditulis mulai abad ketiga Hijriyah keatas sulit dihindari untuk tidak menginterpretasikan banyak tindakan banu Umayyah dimana 'Utsman termasuk didalamnya sebagai perbuatan yang jelek. Sebaliknya semua perbuatan banu 'Abbasiyah di mana 'Ali dianggap sebagai cikal-bakalnya harus selalu diinterpretasikan baik. Dengan dasar pengertian yang seperti ini, maka layak juga jika ada pertanyaan, "benarkah 'Ali ibn Abi Thalib seorang tokoh yang serba super" ?

X X X

C A T A T A N K A K I

1) Dr. HAMKA (Haji 'Abdul Malik Karim Amrullah), *Sejarah Ummat Islam* (Kuala Lumpur : Pustaka Antara, 1965), h. 141.

2) Francesco Gabrieli, *Muhammad and the Conquests of Islam* (New York-Toronto : McGraw-Hill Book, 1968) h. 94.

3) Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, diterjemahkan oleh Prof. Muchtar Jahja (Jakarta Djajabakti, 1960) h. 60.

4) Lihat daftar nama orang-orang yang berhijrah ke Abbesinia ini dalam W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, (Oxford ; The Clarendon Press, 1972) hh 1972) bh. 177—79 kolom AA. Dalam buku ini Watt juga mengemukakan beberapa kemiskinan sebagai penyebab terjadinya hijrah ke Abbesinia ini. Salah satu kemungkinan yang nampaknya menarik untuk diperhatikan ialah bahwa penyebab terjadinya hijrah ke Abbesinia itu adalah karena adanya pertentangan politik antara grup Abu Bakr-'Umar dengan grup Ja'far ibn Abi Thalib-'Utsman ibn Maz'un. Watt lebih cenderung untuk berkesimpulan bahwa penyebabnya bukan karena kaum Muslim mendapat tekanan-tekanan dari orang-orang Quraisy yang masih musyrik. Lihat ibid bab V pasal 2, hh. 109-117.

5) HAMKA, *Sejarah*, h. 141,

6) Ibid, h. 142.

7) Ibid, h. 141.

8) Shalabi, *Sejarah*, h- 132,

9) Baca ; Eric Schoeder, *Muhammad's People* (Portland : The Bond Wheelwright, 1956) hh. 181-82.

10) M.A. Shaban, *Islamic History. A.D. 600-750 (A.H. 132) A New Interpretation* (Cambridge ; The University Press, 1971) h. 63 ; Ahmad ibn Yahya al-Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, diedit oleh S.D. Goitein (Jerusalem, 1936) v: 4, 5, 10.

- 11) Philip K. Hitti, *Makers of Arab History* (New York : Harper Torchbooks, 1971) h. 44.
- 12) Prof. Dr. Mr. T.S.G. Mulia dkk, *Ensiklopedia Indonesia* (Bandung : W. Van Hoeve, t.t.) iii : 988.
- 13) Shaban, *Islamic*, h. 70 ; al-Baladzuri, *Ansab*, y : 62 ; Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tarikh al Rusul wa al-Muluk*, diedit oleh M.J. de Goeje (Leiden : Brill, 1879) i : 2952.
- 14) Shaban, *Islamic*, h. 61.
- 15) Gabrieli, *Muhammad*, h. 94.
- 16) Shaban, *Islamic*, h. 61.
- 17) Syed Ameer Ali, *A Short History of the Saracens*, (London : Macmillan, 1955) h. 46.
- 18) Hamilton A.R. Gibb, *Studies on the Civilization of Islam*, diedit oleh Stanford J. Shaw dan William R. Polk (Boston : Beacon Press, 1968) h. 113.
- 19) Philip K. Hitti, *History of the Arabs. From the Earliest Times to the Present*, edisi kesepuluh (London : Mecomillan, 1973) h. 387.
- 20) Gibb, *Studies*, hh. 110-15 ; Hitti, *The History*, hh. 387-92.
- 21) Bernard Lewis, *The Arabs in History*, (New York : Harper & Row, 1967) hh. 64-65.
- 22) W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Edinburgh : The University Press, 1973) h. 45.
- 23) Dikutip dari Muhsin Mahdi, *Ibnu Khaldun's Philosophy of History* (Chicago : The University of Chicago Press, 1964) h. 136 ; al-Thabari, *Tarikh*, i : 6-7, cf 55-56.
- 24) Muhsin Mahdi, *Ibnu Khaldun's*, h. 135.
- 25) Ibid.
- 26) G.E. von Grunebaum, *Classical Islam. A History 600-1258*, diterjemahkan dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris oleh Katherine Watson (Chicago : Aldine Publishing Coy. 1970) h. 55, 56.
- 27) Shaban, *Islamic*, h. 63.
- 28) Lewis, *The Arabs*, h. 29.
- 29) Ameer Ali, *A Short*, h. 46.
- 30) Von Grunebaum, *Classical*, h. 56.
- 31) Shaban, *Islamic*, h. 69 ; al-Thabari, *Tarikh*, i : 2854-56.
- 32) Elie Adib Salem, *Political Theory and Institution of the Khuwarij* (Baltimore : The John Hopkins Press, 1956) h. 17.
- 33) Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Islam : Pementaran Amawiyah Timar*, diktat, (Yogyakarta : Serikat Siswa P.H. I.N. 1953/1954, t.t.) h. 17.
- 34) Shaban, *Islamic*, h. 68. •
- 35) Ibid ; al-Thabari, *Tarikh*, i : 2819, 2867, 2993 ; al-Baladzuri, *Ansab*, x : 26 ; Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abd al-Hakam, *Futuh Mishr*, diedit oleh v.v. Torrey (New Haven ; 1922) h. 190.
- 36) Shaban, *Islamic*, h. 69 ; al-Thabari, *Tarikh*, i : 2943-44 ; al-Baladzuri, *Ansab*, v : 51.

- 37) Shaban, *Islamic*, h. 68; al-Thabari, *Tarikh*, i : 2953; al-Baladzuri, *Ansab*, v : 25.
- 38) Shaban, *Islamic*, h. 70; al-Baladzuri, *Ansab*, v : 7, 8, 38, 39, 58; Abu Muhammad Ahmad ibn A'tsam al-Kufi, *Kitab al-Futuh*, manuscript (Istambul, Perpustakaan Ahmad III) No. 2956, jilid : 2A.
- 39) Shaban, *Islamic*, h. 70; al-Baladzuri, *Ansab*, v : 28.
- 40) Carl Brockelmann, *History of the Islamic Peoples*, diterjemahkan dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris oleh Joel Carmichael dan Moshe Perlmann (New York: Capricorn Books, 1960) h. 64.
- 41) Shaban, *Islamic*, h. 70; al-Baladzuri, *Ansab*, v : 62; al-Thabari, *Tarikh*, i : 2952.
- 42) Von Grunebaum, *Classical*, h. 60.
- 43) Shaban, *Islamic*, h. 63; Ibnu Abd al-Hakam, *Futh Mishr* hh. 123, 128; al-Thabari, *Tarikh*, i : 2814; Ahmad ibn Yahya al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan*, diedit oleh M.J. de Goeje (Leiden : Brill, 1866) h. 226.
- 44) J.J. Saunders, *A History of Medieval Islam* (London : Routledge and Kegan Paul, 1966) h. 60.
- 45) Ibid.
- 46) Ibid.
- 47) Shaban, *Islamic*, h. 66.
- 48) Saunders, *A History*, h. 60.
- 49) Brockelmann, *History*, h. 57.
- 50) Lewis, *The Arabs*, h. 54; von Grunebaum, *Classical*, h. 54.
- 51) Brockelmann, *History*, h. 57.
- 52) Saunders, *A History*, h. 62.
- 53) Shaban, *Islamic*, h. 68.
- 54) Brockelmann, *History*, h. 65.
- 55) Sir William Muir, *The Caliphate. Its Rise, Decline, and Fall* (Edinburgh : John Grant, 1915) h. 264.
- 56) Dr. Rudolf Ernst Brunnow, *The Kharijite Under the First Omayyads*, diterjemahkan dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris oleh S. Khuda Bukhsh (Calcutta : The Muslim Review t.t.) h. 8.
- 57) Muir, *The Caliphate*, h. 264.
- 58) Baca : M.A. Shaban, *The 'Abbasid Revolution* (Cambridge : The University Press, 1970) hh. 16-18.
- 59) Saunders, *A History*, h. 61.
- 60) Hasbi Ash-Shiddieqy, *Amawiyah Timur*, h. 16.
- 61) Von Grunebaum, *Classical*, h. 51.
- 62) Brockelmann, *History*, h. 65.
- 63) Ibid, h. 63.
- 64) Shaban, *Islamic*, h. 66.